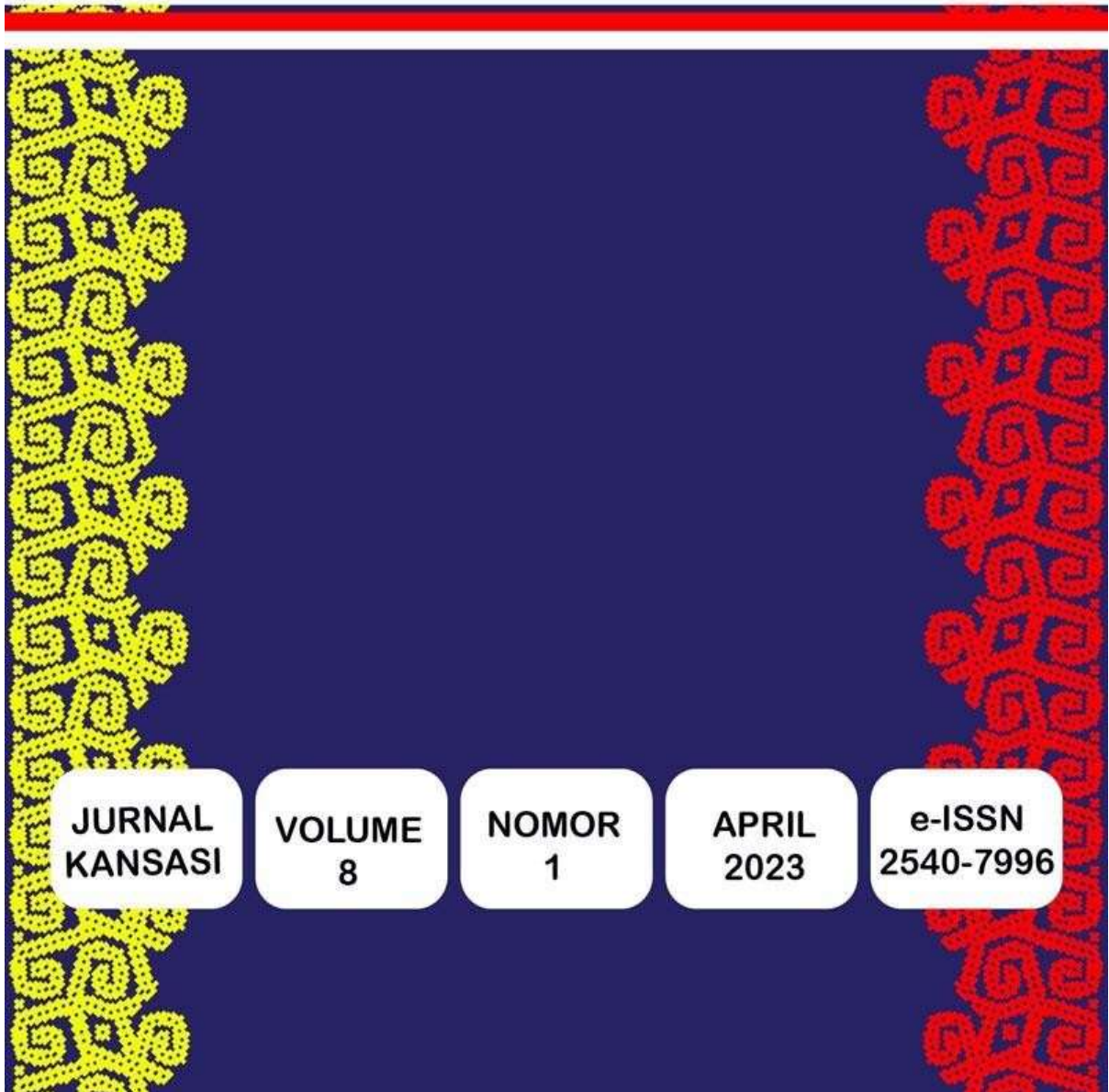




Jurnal
Kansasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



JURNAL
KANSASI

VOLUME
8

NOMOR
1

APRIL
2023

e-ISSN
2540-7996



This is an open-access article under the CC-BY-SA License
Copyright ©2023, The Author(s)

JURNAL KANSASI
Volume 8, Nomor 1, April 2023

Dewan Redaksi

Editor In Chief

Debora Korining Tyas

Deputy Chief Editor

Sri Astuti

Editor

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammad Thamimi, Muchammad Djarot,
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

Reviewer

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,
Agus Wartiningsih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

Administrative Staffs

Evi Fitrianingrum

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 082150544710.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KANSASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



This is an open-access article under the CC-BY-SA License
Copyright ©2023, The Author(s)

JURNAL KANSASI
Volume 8, Nomor 1, April 2023

DAFTAR ISI

	Halaman
Bentuk Deiksis Persona dalam Kumpulan Fiksi Mini Kabana Yusi Kurniati Sekolah Tinggi Agama Katolik (STAKat) Negeri Pontianak	1-11
Penggunaan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I A Sd Negeri 18 SP 2 Nobal Tahun Pelajaran 2022/2023 Ursula Dwi Oktaviani, Evemsius Dimas Hendro Riberu, Ratih Nawang Anggreini STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	12-19
Tindak Tutur Dalam Upacara Perkawinan Adat pada Masyarakat Dayak Desa Sri Astuti, Tedi Suryadi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	20-32
Implementasi Program Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas Se Kota Sintang Herpanus, Valentinus Ola Beding, Evi Fitrianingrum STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	33-38
Analisis Nilai dan Makna Simbol pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant Yusuf Olang, Cresensia Devi Jusanti STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	39-53
Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Melalui Metode Scramble pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMAS Panca Setya Sintang Tahun Pelajaran 2021/2022 Mateus T. Tapoona SMAS Panca Setya Sintang	54-64
Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas IX B SMP Suster Pontianak Eligia Wijaya Sekolah Menengah Pertama Suster Pontianak	65-74



ANALISIS NILAI DAN MAKNA SIMBOL PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT DAYAK KEBAHANT

Yusuf Olang^{1✉}, Cresensia Devi Jusanti²

^{1,2}STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Alamat Surat Elektronik: yusufolang@gmail.com[✉]

Diajukan, 27 Februari 2023, Diterima, 18 Maret 2023, Dterbitkan, 1 April 2023

How to Cite: Olang. 2023. Analisis Nilai dan Makna Simbol pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant. Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8 (1) 10.31932/jpbs.v8i1.2403

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upacara pernikahan adat Dayak Kebahant, metode yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, teknik rekam, teknik dokumentasi dan teknik catat (kartu data). Penelitian ini dilakukan di Dusun Bangau, Desa Tanah Merah, Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Sintang. Berdasarkan hasil penelitian, proses upacara pernikahan adat Dayak Kebahant meliputi betonyak (meminang), menghadap dan pemotongan hompong, menumbangkan bendera, penyampaian adat pernikahan, dan menikahkan pengantin. Nilai yang terdapat pada upacara pernikahan adat Dayak Kebahant meliputi nilai sosial (nilai gotong royong, nilai kekeluargaan, nilai tanggung jawab), nilai budaya (menjunjung tinggi adat istiadat, etika dan pergaulan, norma-norma (norma adat dan norma agama). Makna simbol yang terkandung di dalam proses pernikahan adat Dayak Kebahant ini adalah memiliki makna sebagai legalitas pernikahan secara adat dan terikat peraturan adat yang berlaku serta setiap simbol memiliki makna kebaikan bagi pengantin yang akan melangsungkan kehidupan keluarga baru.

Kata Kunci: Upacara, Nilai, Makna Simbol

ABSTRACT

This research aims to describe the traditional wedding ceremony of Dayak Kebahant, the method used is qualitative. Data collection techniques use interview techniques, recording techniques, documentation techniques and record cards (data card) techniques. This research was carried out in the crane hamlet of Tanah Merah village, Kayan subdistrict upstream of Sintang regency. Based on the results of this study explains about the process of traditional Dayak Kebahant wedding ceremony including concrete (meminang), facing and cutting hompong, subverting the flag, delivering wedding customs, and marrying the bride and groom. The values contained in the traditional Dayak Kebahant wedding ceremony include social values (mutual aid values, family values, responsibility values), cultural values (upholding customs, ethics and associations, norms (customary norms and religious norms). The meaning of the symbol contained in the traditional marriage process dayak kebahant is to have a meaning as the legality of marriage customarily and bound by applicable customary rules and each symbol has a meaning of goodness for the bride and groom who will carry out a new family life.

Keyword: Wedding Ceremony, Values, Meaning Of Symbols



Sastra merupakan suatu bagian dari kebudayaan. Apabila mengkaji kebudayaan tidak dapat melihatnya sebagai suatu yang strategis, tetapi merupakan suatu yang dinamis, yang senantiasa berubah. Sastra lisan adalah ungkapan dari mulut ke mulut, hasil kebudayaan lisan dalam tradisional dapat yang isinya disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern. Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang diwariskan secara lisan yang mencakup ekspresi dari suatu kebudayaan yang ada di masyarakat. Dalam sastra lisan terdapat banyak nilai-nilai kebaikan yang bisa di ambil bagi kehidupan masyarakat. nilai dalam sastra merupakan kebaikan dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang, didalamnya terdapat beberapa nilai-nilai dalam karya sastra lisan yaitu nilai kebudayaan.

Sastra lisan yang terdapat di pelosok atau di daerah terpencil hasilnya lebih murni karena mereka belum mengenal teknologi dan juga buku aksara, dibandingkan dengan sastra lisan yang berada di tengah masyarakat perkotaan yang justru hanya terdengar gaungnya saja karena mulai tergeser dengan kecanggihan teknologi dan pengaruh dari budaya luar. Pada umumnya, masyarakat terpencil yang berada di pedesaan biasanya terdiri satu etnik atau suku bangsa dominan yang masih menjaga keutuhan budaya atau tradisi peninggalan nenek moyangnya. Sedangkan masyarakat perkotaan cenderung berbaur karena terdiri dari berbagai kalangan masyarakat atau etnik yang berbeda. Maka dari pada itu, sastra lisan lebih utama ditujukan pada daerah-daerah terpencil.

Sastra lisan menjadi basis, karena alam dan lingkungan tempat mereka tinggal merupakan sumber penghidupan yang harus terus dijaga dan dilestarikan. Selain itu, sastra lisan menjadi basis acuan masyarakat untuk menjaga kekayaan budaya yang mereka miliki. Dengan begitu, sastra lisan menjadi alat untuk melestarikan kekayaan baik alam, lingkungan dan budaya dalam bentuk tutur secara turun-temurun. Masyarakat sebagai makhluk sosial di Indonesia tidak terlepas dari tradisi dan budaya yang telah membentuknya.

Tradisi dan kebudayaan tersebut menjadi sebuah aturan yang harus ditaati untuk kelangsungan hidup bermasyarakat. Setiap daerah memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda. Salah satu jenis kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini disebut dengan istilah tradisi sebagai lisan. Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Tradisi lisan mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah,



biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Secara tata bahasa, kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara fikir manusia. Budaya berperan sebagai penentu batas-batas; artinya budaya menciptakan perbedaan bahasa, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Ambrawati, Anindika, & Mustika, (2018, hal. 18) Pernikahan merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang, didalam pernikahan pasti seseorang menginginkan sesuatu yang unik dan dapat dikenang untuk masa tuanya. Tak jarang dalam melakukan pernikahan pasti menggunakan upacara pernikahan terlebih dahulu. Pernikahan merupakan sejarah yang akan memberikan warna dalam kehidupan manusia. Semua orang pasti memiliki keinginan untuk menikah. Karena dengan pernikahan seseorang akan mulai menjalankan kehidupannya lebih serius.

Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant sebagai jenjang yang harus dilewati seseorang sebelum memasuki kehidupan rumah tangga yang sebenarnya, Upacara sakral yang diisi ungkapan mengenai adat hidup, sikap, alam pikiran, dan pandangan rohani tidak bertolak dari budaya Dayak Kebahant. Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant ini menunjukkan nilai kesetiaan dari dua individu yang disatukan menjadi satu keluarga. Proses

Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant akan tetap dilestarikan dan terjaga dari ancaman pemusnahan. Dalam upacara ini, akan disampaikan pesan-pesan moral, nilai-nilai etika, hidup bersosial, dan tata cara hidup sebagai warga baru kepada kedua mempelai yang akan segera menempuh hidup baru sebagai keluarga dan masyarakat baru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring, 2022) arti kata simbol adalah lambang. Simbol memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga simbol dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda segala yang dibendakan. Simbol atau lambang yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seperti benda, contohnya batu yang memiliki makna harapan supaya diberi roh yang sekuat dan semangat layak kerasnya batu, proses yang dilakukan pengantin ialah menginjak bagian tengah batu tersebut menggunakan ibu jari kaki secara bersamaan. Pengertian simbol ini perlu dibedakan dengan isyarat dan tanda. Isyarat ialah sesuatu hal atau keadaan, yang diberitahukan oleh subjek kepada objek, agar si objek mengetahui pada saat itu juga. Sedangkan tanda merupakan suatu hal atau keadaan yang



menerangkan atau memberitahukan objek kepada si subjek. Hubungan yang terjadi antar simbol dan objeknya tidak sesederhana seperti hubungan antara tanda dan objeknya, tetapi ada kebutuhan dasarnya akan simbolisasi.

Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2022) nilai memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai yang terdapat pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant meliputi nilai sosial dan nilai budaya. Masalah yang terjadi pada pernikahan terutama pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant ialah banyak masyarakat yang belum tahu bagaimana proses, nilai dan makna simbol yang terdapat pada saat Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant berlangsung.

Penulis tertarik untuk meneliti Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant ini, untuk mengetahui tentang pernikahan adatnya seperti apa, peneliti juga ingin mengetahui tentang nilai-nilai dan makna simbol yang terdapat dalam upacara pernikahan adat Dayak Kebahant. Selain itu juga, sebagai penerusnya turut serta merasa bangga dengan adanya seni budaya yang ada di Kalimantan terutama pada adat Dayak Kebahant ini, karena dalam pelaksanaannya adat istiadatnya tidak terlepas dari sastra yang merupakan tradisi lisan dan budaya lisan serta adanya keunikan-keunikan tersendiri yang patut dipertahankan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Sugiyono, (2019, hal. 8) mengemukakan metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Mardawani, (2020, Hal. 22) berpendapat metode etnografi juga menginterpretasikan kelompok sosial, sistem yang berlaku dan peran yang dijalankan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa dan kepercayaan, ritual, serta cara hidup. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa lembar wawancara, perekam berupa handphone dan kartu data. Tempat penelitian dilakukan di Dusun Bangau yang terletak di Desa Tanah Merah, Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten



Sintang, yang berada di titik koordinat Garis Lintang : 0.11'56'S dan Garis bujur : 112.14'56'E. subjek penelitian ialah pengurus adat dn petuah yang sudah lama tinggal di lokasi penelitian, informan pertama bernama Libertus Junaidi selaku temenggung adat dan informan kedua bernama Oton selaku petua yang memiliki pengetahuan tetang pernikahan. objek penelitiannya ialah pengantin yang melaksanakan pernikahan di lokasi penelitian.

PEMBAHASAN

Sebelum seseorang melakukan pernikahan adat Dayak Kebahant ada beberapa kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang laki-laki, sebagai berikut: Masa Minang/Nonyak, pertama kali yang dilakukan sebelum pernikahan berlangsung dari pihak laki-laki baik langsung maupun perantara menyampaikan hajat atau niatnya kepada pihak perempuan dengan mengutarakan keinginannya hendak mempersunting anak perempuan dari keluarga yang bersangkutan dengan menyerahkan 1 (satu) rupiah uang perak yang akan digilir dengan uang penonyak Rp. 50.000'. Saat masa minang/nonyak mempelai laki-laki datang ketempat keluarga mempelai perempuan sesuai dengan tanggal yang sudah dijanjikan. Pada saat mempelai laki-laki datang kerumah mempelai perempuan, mempelai laki-laki menyampaikan maksud dan tujuannya ke keluarga mempelai perempuan bahwa mempelai laki-laki tersebut akan melanjutkan hubungan yang lebih serius dengan orang tua mempelai wanita tersebut.

Masa Pertunangan, pada masa pertunangan kewajiban laki-laki adalah: 1) Menyerahkan uang penosik Rp. 50.000. 2) Menyerahkan cincin tunang minimal 1 (satu) gram emas, 3) Menyerahkan seperangkat alat untuk calon istri berdandan seperti kain, baju, handuk, kaca, sisir, sikat gigi, sabun, celana dalam, bedak/kosmetik, sandal, tempat sabun dan lain sebagainya, sesuai kemampuan pihak laki-laki. 4) Membawa biaya atau ongkos untuk melangsungkan pertunangan sesuai kemampuan.

Proses Pernikahan Pengantin. Menghadap dan Pematangan Hompong, ada beberapa acara di hompong seperti adanya kata sambutan dari mempelai wanita yang akan diwakilkan oleh pihak Proses pematonga hompong memiliki berbagai persyaratan seperti mempelai pria mengikuti arahan dari temenggung, arahan dari temenggung berupa "sebelum kamu memotong hompong ini kamu harus menyebutkan 'sak dua tiga empat lima enam tujuh sida mali kami notak pagar hompong tok, nanti akan dijawab sama orang-orang yang turut serta di hompong tersebut mali' lalu mempelai pria pun menjawab lagi mali jokok iken sida jokok



kami, ini disebut sebanyak tujuh kali ketika sudah hitungan ke tujuh maka hompongnya resmi di potong oleh mempelai pria.

Pemotongan hompong sudah dilaksanakan maka orang yang sudah ditunjuk oleh mempelai wanita akan mengalungkan mempelai pria dengan kalung yang sudah disiapkan oleh mempelai wanita sebagai ucapan selamat datang dan ada beberapa ritual (mantra) yang akan dibawakan oleh orang tua yang sudah mahir, yang pertama kali dilakukan oleh pihak mempelai pria akan melakukan nyengkolan terlebih dahulu seperti betopas, menginjak tanah, menginjak telur ayam kampung, menginjak besi, menginjak air dan ditaburkan beras.

Menumbangkan Bendera, mempelai pria menumbang atau merobohkan bendera yang sudah disiapkan dari pihak mempelai wanita serta meminum tuak yang ada di bendera tersebut (bendera yang dimaksud adalah kain batik), jika semuanya sudah menghabiskan tuak yang ada di tiang bendera tersebut mempelai pria beserta rombongan di perbolehkan masuk ke rumah mempelai wanita, mempelai pria langsung mencari calon istri yang disembunyikan didalam kain, didalam kain tersebut ada 3 orang wanita jadi mempelai pria akan memilih seorang diantara tiga wanita yang ada di dalam kain tersebut, jika mempelai pria salah memilih calon isterinya maka pernikahnya akan dibatalkan. Setelah mempelai pria memilih calon isterinya maka secara adat mempelai pria sudah bisa melihat calon isterinya dan bisa bersama kecuali tidur bersama.

Penyampaian Adat Pernikahan/kensurong, Sebelum pernikahan berlangsung maka keluarga mempelai perempuan dan keluarga mempelai laki-laki berkumpul serta dihadirin temanggung adat dan jajarannya untuk menjelaskan adat-istiadat pernikahan/kensurong kepada kedua keluarga tersebut. Pada saat penyampaian kensurong ini pihak laki-laki wajib menyerahkan: Menyerahkan penangan bini berupa cincin emas seberat 2 (dua) gram. Menyerahkan 1 (satu) helai batik pesalin bini. Menyerahkan 1 (satu) helai batik pesalin mertua perempuan. Menyerahkan 1 (satu) helaisurung pesalin mertua laki-laki. Menyerahkan

1 (satu) helai belancu pesalin tungkau uban nenek (jika masih ada). Menyerahkan seperangkat alat kecantikan (sesuai kemampuan). Menyerahkan seperangkat perlengkapan tidur (tilam, bantal, selimut, seprai dan kelambu). Membayar sanggar/mensurong 400 gatang padi jika diuangkan Rp. 4.000.000.-, apabila tilam dan kelambu tidak ada 480 gatang padi. Menyerahkan biaya atau ongkos pernikahan sesuai kemampuan. Menyerahkan seekor babi minimal keliling 4 (empat) untuk melangsukan pernikahan. Ini adalah adat apabila laki-laki



nunak/mengikuti istri akan tetapi apabila laki-laki masuk kelingkungan keluarga suami atau ngamek, maka adatnya berbeda sedikit yaitu sanggar/mensurungg menjadi 500 gantang padi sedangkan yang lain sama.

Menikahkan Pengantin, tiba saatnya hari yang di tunggu-tunggu ialah hari pernikahan adat atau bisa disebut dengan pemberkatan nikah adat, tata caranya ialah perwakilan dari pihak keluarga wanita dan pihak keluarga pria memberikan kata sambutan sekaligus menyerahkan anak-anak mereka ke temenggung adat supaya bisa dinikahkan, lalu temenggung menyapaikan sepatah dua patah kata dan bersedia menikahkan pengantin. Setelah temenggung bersedia menikahkan maka pengantin menuju tempat pernikahan yg sudah disediakan. Ketika mempelai wanita dan pria sudah siap maka mempelai pria dan wanita duduk bersanding di atas kursi yang di saksikan oleh semua keluarga dan masyarakat yang ada disitu. Setelah mempelai pria dan wanita duduk dilanjutkan dengan: Pemasangan cincin, acaranya pemasangan cincin di bawakan oleh temenggung, temenggung berkata “untuk menyatukan kalian berdua silahkan bergantian memasang cicin untuk tanda cinta kalian berdua” saat pemasangan cincin kedua mempelai saling berhadapat lalu gantian berkata “saya (nama mempelai laki-laki) amemilih engkau (nama mempelai wanita) saya siap hidup bersamamu seumur hidup saya” begitupun sebaliknya. Setelah pemasangan cicin selesai mempelai pria dan wanita saling bergantian untuk mencium dahi serta diiringi suara tepuk tangan dari orang-orang yang menyaksikan pernikahan tersebut.

Pemberkatan pernikahan dengan cara berdoa yang dipimpin oleh pemimpin umat. Mengingat jaman sekarang kita sudah memiliki agama maka pemberkatan pernikahan di berkat oleh pemimpin umat. Pemberkatan tidak bisa dilakukan oleh seorang pastor karena yang namanya pernikahan adat ini dilakukan ketika pengantin memiliki halangan pernikahan secara kudus atau gereja. Pemberkatan ini memiliki makna pemohonan untuk pengantin supaya selama pengantin tinggal bersama selalu diberikan kebaikan yang hadir di keluarga mereka. Setelah itu dilanjutkan dengan acara salam-salaman, yang pertama kali melakukan salam ialah orang tua pengantin lalu keluarga besar setelah itu baru dilanjutkan oleh masyarakat yang turut serta menyaksikan pernikahan tersebut. Pengantin bahagia, keluarga besar bahagia serta semua orang yang menyaksikan pernikahan bahagia, semuanya berjalan sesuai dengan rencana. Semuanya sudah dilakukan maka selanjutnya semua orang ada di tempat acara pernikahan menikmati makanan dan minuman yang sudah tersedia. Ketika



semuanya sudah selesai maka dilanjutkan dengan acara bebas seperti minum tuak dan berjoget bersama merayakan pernikahan yang sudah terlaksana dan acaranya pun selesai berakhir bahagia.

Nilai Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant, Nilai sosial yang terdapat dalam upacara pernikahan ini mencakup beberapa hal sebagai berikut : 1) Nilai Gotong Royong. Nilai yang mencangkup gotong royong ini menunjukkan bahwa upacara pernikahan adat Dayak Kebahant memiliki nilai yang sangat luar biasa dalam kekeluargaan atau masyarakat, yang sampai saat ini masih di pegang erat atau turun temurun.

Pada saat hari pernikahan dan acara yang akan segera di laksanakan semua warga diberitahukan dengan tujuan supaya masyarakat tidak kemana-mana atau melakukan kegiatan lain. Sifat gotong royong ini masih kuat dikalangan masyarakat Adat Dayak Kebahant termasuk di Dusun Bangau Desa Tanah Merah yang sudah sangat jelas proses pernikahan di atas. Masyarakat saling membantu satu sama lain agar kegiatan berjalan dengan baik dan lancar tanpa ada kendala sedikitpun yang sifatnya merugikan pihak yang membuat acara pernikahan atau masyarakat setempat. 2). Nilai Kekeluargaan, pada saat keluarga mempelai perempuan menyambut pihak dari keluarga pria dan rombongan di hompong keluarga mempelai wanita dengan masyarakat setempat bergaul baik dengan rombongan yang datang, dan di anggap menjadi anggota keluarga baru bagi masyarakat setempat. Masyarakat setempat masih kuat akan rasa saling tolong menolong satu sama lain apalagi pada saat adanya acara atau melaksanakan kegiatan syukuran dan lain-lain. 3) Nilai Tanggung Jawab, Ketua adat (temengung) dan masyarakat setempat di percayai keluarga mempelai wanita untuk mengurus semua proses upacara pernikahan yang dilakukan tersebut seperti berbagai mantra dan ritual. Kemudian masyarakat setempat ditugaskan untuk mengurus semua perlengkapan seperti hidangan di kegiatan tersebut, dan ketua adat beserta pengurus adat mempersiapkan syarat-syarat untuk perlengkapan selama proses pernikahan berlangsung supaya berjalan lancar. b) Nilai budaya adalah semacam aturan yang berlaku di setiap daerah yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat, adapun ciri-ciri dari nilai budaya sebagai berikut; 1) Adat Istiadat, dalam upacara pernikahan adat Dayak Kebahant merupakan hal yang sudah ada sejak nenek moyang dahulu, mulai dari menghadap hompong, sampai ke acara pernikahan berlangsung merupakan adat tradisi atau kebiasaan yang harus dilakukan setiap orang yang akan melangsungkan pernikahan. 2) Etika dan Pergaulan, Kedua mempelai



baik pria maupu wanita tidak boleh keluar rumah tanpa sepengetahuan dari masing-masing mempelai, supaya mengndari dari permasalahan dalam keluarga. Mempelai pria berwibawa dalam mengayomi keluarga, bisa menghargai orang yang lebih tua apalagi mertuanya sendiri, begitu juga mempelai wanita, harus bisa menempatkan diri sebagai istri yang baik, menghormati suami, dan mengurus rumah tangga. 3) Norma-Norma, a) norma adat, Kedua pengantin yang sudah melakukan pernikahan dengan mengikti aturan-aturan yang berlaku di dalam Norma Adat Dayak Kebahant yang tidak boleh di lakukan atau di langgar. Mereka menunjukkan keseriuhan dalam berumah tangga dengan cara mengikuti semua proses upacara dan ritual yang baik dan tepat waktu. b) Norma Agama, Kedua mempelai setelah mengikuti semua proses upacara Dayak Kebahant, kedua mempelai juga memiliki agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan adanya kuasa Tuhan di dalam hidp maka mereka di pertemukan untuk menjadi pasangan suami istri yang baik dan siap menerima kekurangan serta kelebihan satu sama lain, dan saling melengkapi di dalam rumah tangga.

Masa minang atau nonyak memiliki makna sebagai bukti bahwa mempelai laki-laki mau mengajak wanita yang ia cintai memasuki jenjang hubungan yang lebih serius. Sebelum melaksanakan pernikahan masa minang ini harus dilakukan oleh pasangan yang ingin menikah sebagai bukti keseriusan di hadapan keluarga besar pihak laki-laki dan pihak perempuan. Tujuannya ialah untuk melangsungkan hubungan yang lebih serius dan berkomitmen sama satu orang saja.

Masa pertunangan memiliki makna sebelum menjalin hubungan yang sah dimata adat maka pengantin harus melalui masa ini Sebelum pertunangan dimulai pihak mempelai laki-laki wajib menyerahkan seserahan tunangan sesuai ketentuan adat. Adapun seserahannya sebagai berikut; Menyerahkan cicin tunang minimal 1 (satu) gram emas.



Gambar 1 Cincin Tunang

Lingkar cecin memiliki makna cinta pengantin tidak memiliki batas hingga mau memisahkan. Warna cincinnya juga bewarna emas, emas ini memiliki makna bahwa cinta mereka tidak akan pernah luntur. Seserahan ini adalah wujud doa pengikat kedua pasangan agar selalu hidup bersama sampai mau memisahkan. Cincin tunang ini memiliki makna ikatan antara suami dan istri, cincin ini merupakan lambang yang membuktikan kesetiaan, mau di manapun mereka berada cincin memiliki tanda sebagai pengingat supaya tidak terjadi yang namanya perselinguhan (kesadaran pasangan).

Pakaian untuk isteri memiliki makna bahwa calon pengantin laki-laki mampu menafkahi calon istri dengan baik, setelah pernikahan. Tujuannya ialah bagi calon pengantin laki-laki, dapat dilihat seberapa mampu ia menafkahi calon pengantin wanita. Menyerahkan kain untuk istri bisa haduk atau baju ganti setelah mandi. Kain disini memiliki makna menutupi aurat perempuan setelah mandi, dan juga mempelai laki-laki siap melindungi isterinya dari segala bahaya. tujuannya ialah lebih kepada calon mempelai wanita agar sebagai seorang istri harus selalu menjaga kebersihannya baik lahir maupun batin.

Seserahan ini memiliki makna ketika sudah mendi istri diharapkan mampu dan dapat menjaga keindahan tubuh dan penampilan untuk suami kelak, dan suamipun harus bisa menjamin keindahan penampilan istrinya dengan menyediakan perelengkapan tubuh dan kosmetik yang cukup.

Alas kaki pada seserahan memiliki makna kedua calon mempelai wajib sejalan dan berjalan beriringan selama menjalani berbagai tantangan rumah tangga kedepannya. Tujuannya ialah supaya pasangan suami isteri ini dapat menjalin kehidupannya bersama dengan langkah mantap dan benar.

Pagar hompong bisa dihiasi bunga-bunga dengan tujuan untuk memperindah pagar tersebut. Pemotongan hompong juga harus menggunakan mandau, karena mandau merupakan benda tajam yang sangat mencerminkan ciri khas dayak kebahant, pemotongan ini tidak boleh menggunakan sembarang parang karena parang dianggap sebagai benda tajam yang familiar di era zaman sekarang.

Pedang atau mandau yang terbuat dari besi dengan ukuran yang panjang dan dibentuk dengan ukiran seperti gambar diatas memiliki makna sebagai simbol kesatria, penjaga, kedewasaan dan tanggung jawab dari mempelai laki-laki kepada wanita. Tujuan dari



pedang/mandau ialah supaya mempelai laki-laki siap bertanggung jawab ketika sudah berkeluarga.

Nyengkolan merupakan pemberkatan atau proses ritual untuk menjauhi pengantin dari aura- aura negatif selama hidup berkeluarga. Seperti gambar di atas terdapat 10 (sepuluh) simbol seperti:



Gambar 2 Simbol (1) Talam, (2) Bunga, (3) Telur Ayam, (4) Tanah, (5) Besi, (6) Batu Peransah, (7) Air Bening, (8) Mangkok Penyimpan Air, (9) Beras Putih, (10) Canting

Talam memiliki makna sebagai pondasi pengantin dalam melangsungkan hidup bersama layak diberikan kekuatan untuk menjalani hidup berkeluarga. Tujuannya supaya pengantin tidak mudah goyak dalam mengambil keputusan bersama. Bunga memiliki makna sebagai penyambutan secara istimewa kepada pengantin dan memiliki makna sebagai keindahan yang terpancar diaura mempelai laki-laki. Bunga ini memiliki tujuan sebagai pertanda seorang pengantin laki-laki, supaya orang yang hadir di sekitar hompong tersebut tidak bertanya-tanya calon pengantin laki-laki yang mana.

Telur ayam yang sudah diletakan di wadah, mempelai laki-laki mengijak menggunakan jari jempol kaki hingga pecah. Setelah pecah maka pemandu nyengkolan akan menyampaikan makna dari pecahnya telur tersebut dengan kalimat “sak kebelosi segala sial manas a pemodeh penyaket yang nak nopat pengantent dah losi badi tolok manok dah pocet” artinya “dengan pecahnya telur tersebut maka pengantin akan dijauhi dari segala kesialan, berbagai macam penyakit yang mau menghampiri pengantin”. Dalam bahasa daerah Nyengkolan memiliki makna “tobal tanah tobal tuah tingek langet tingek cerita” tanah yang kita gunakan untuk pondasi tempat tinggal memiliki ketebalan yang sangat tebal maka dari tanah memiliki makna semakin tebalnya tanah semakin tebal juga berkat yang datang layak tebalnya tanah dan semakin tingginya langit semakin banyak cerita dihari tua. Sesuai dengan

air di jalur sungai kayan memiliki panjang yang tidak memiliki titik henti maka air dimasukan kedalam acara nyengkolan. Setelah diijak maka pemandu acara nyengkolan ini menyampaikan makna dari air tersebut “panyang arai panyang penyoa” yang memiliki arti serta harapan pengantin mendapatkan umur yang panjang layak panjangnya sungai yang tidak ada putusnya.

Mangkok memiliki makna tempat umur wadah dalam kesehatan pengantin dan umur yang panjang sesuai dengan temat penyimpanannya yang berbentuk lingkaran tidak ada titik akhirnya layaknya air yang ada di dalamnya. Tujuan mangkok ini untuk mempermudah mempelai laki-laki menginjak air seperti gambar diatas. Batu peransah memiliki makna memohon supaya roh pengantin layak kerasnya batu didalam menjalin keluarga mendapatkan kekuatan dalam menjalankan hidup didunia. Besi utuh dalam bentuk kecil, simbol ini memiliki makna supaya pengantin selalu diberi kekuatan roh serta kesehatan sepanjang hidup layak kerasnya besi. Tujuan mengijak batu ialah, sebagai syarat dan ketekunan mempelai laki-laki dalam segala tingkah laku dan mental selalu mampu bertahan dan tidak mudah goyah. Beras putih, warna putih memiliki lambang kesucian. Beras ini juga disediakan oleh pihak mempelai wanita atau keluarga mempelai wanita. kepala hingga ke bagian badan mempelai laki-laki. Makna dari beras tersebut “sak dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, tujuh kali aku nyiai boras mata ari rusak, lolak, tengolam, sak losi podeh penyaket segala sial manas rejeki yang losi lonyap ” artinya “dengan menghitung satu sampai tujuh. Tujuh kali saya menaburkan beras mulai dari mata hari terbit hingga tenggelam segala penyakit, kesialan dan hal-hal yang tidak baik tidak menghampiri pengantin selama hidup berumah tangga”. Selanjutnya pemandu menyampaikan lagi “sak dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas. Sebelas kali aku ngugor boras puteh tok ke kepala sak rejeki datang” yang memiliki arti “sebelas kali saya menaburkan beras putih kekepala mempelai laki-laki berharap rezeki berpihak pada pengantin”. Makna dari beras yang ditaburkan ialah sebagai harapan supaya pengantin selalu diberikan kekuatan, kesehatan dan rezeki yang selama hidup bersama. Tujuannya ialah untuk berkat untuk pengantin. Canting memiliki makna sebagai wadah pemberkatan buang sial dan aura-aura yang tidak baik. Canting ini memiliki tujuan untuk pemberkatan mempelai laki-laki supaya dijauhi dari aura-aura negatif yang ada.



Menumbangkan bendera, ada empat bendera yang disusun membentuk arah mata angin yaitu timur, barat, selatan, utara. Bendera ini merupakan simbol kesiapan di pagar hompong. Batik tersebut memiliki makna warisan kebudayaan dari nenek moyang kita, dan sandaran kehidupan atau lapangan kerja bagi pengantin. Tujuan batik pada bendera tersebut sebagai isyarat kelak sesudah berkeluarga mendapatkan pekerjaan dan mampu membiaya istrinya sendiri.

Penyampaian Adat istiadat pernikahan (kensurong), Sebelum acara pernikahan dimulai pengantin beserta keluarga besar harus melakukan yang namanya membuat kesepakatan dan menyerahkan beberapa seserahan pernikahan. Berikut seserahan yang harus dibawa: Menyerahkan penangan bini/istri berupa cincin emas seberat 2 (dua) gram. Pengantin laki-laki diwajibkan menyerahkan cincin emas seberat 2 (dua) gram. Cincin emas merupakan seserahan yang harus ditanggung oleh mempelai laki-laki. Cincin emas ini memiliki warna kuning yang melambangkan cinta mereka tidak pernah luntur. Bentuk lingkaran dengan ini cincin melambangkan bukti cinta mereka tidak punya batas, tidak boleh cerai kecuali maut yang memisahkan mereka.

Menyerahkan (1) satu helai batik pesalin bini, batik pesalin bini memiliki makna sebagai tanda bahwa mempelai perempuan sudah bersih dan dihapus bekas-bekas yang sudah berlalu selama masa pacaran serta memegang teguh kedua badan suami istri menjadi satu tubuh. Menyerahkan 1 (satu) helai batik pesalin mertua perempuan, batik pesalin mertua perempuan memiliki makna bahwa mempelai laki-laki siap bergabung di keluarga mempelai perempuan. Mempelai laki-laki juga siap menjadikan ibu mempelai perempuan menjadi ibu sendiri. Menyerahkan satu helai sarung pesalin mertua laki-laki, sarung pesalin mertua laki-laki memiliki makna pengantin laki-laki meminta dukungan serta berkat dari mertua laki-laki. Menyerahkan satu helai batik besalin penutup uban nenek (jika masih ada). Hantaran kain batik memiliki makna sebagai penghormatan mempelai laki-laki dan menerima kekurangan serta kelebihan mempelai wanita serta mendapatkan berkat dari kakek dan nenek untuk kelangsungan hidup pengantin selalu bahagia. Ketika sudah hidup berkeluarga pengantin tidak boleh melanggar peraturan adat seperti bercerai secara tidak baik, kabur, selingkuh, dan hal-hal yang tidak bekenan dilakukan di keluarga, karena jika pengantin melakukan hal Menyerahkan seperangkat perlengkapan tidur (tilam, bantal, selimut, seprai dan kelambu).



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

Menyerahkan seperangkat alat tidur, Perlengkapan tidur ini memiliki makna melengkapi,, menutupi pengantin supaya tidak ada halangan dan rintangan serta saling menjaga selama hidup bersama hingga maut yang memisahkan.

Membayar sanggar/mensurong 400 gantang padi, Pada jaman sekarang untuk biaya sanggar kensurong sudah tidak menggunakan padi tapi menggunakan uang. 400 gantang padi jika diuangkan akan menjadi Rp. 4.000.000.-. uang ini dikeluarkan oleh mempelai laki-laki lalu diserahkan kepada orang tua mempelai perempuan. sanggar mensurong ini memiliki makna ucapan terima kasih dari pengantin laki-laki kepada orang tua mempelai wanita, karena telah menjaga dan merawat putrinya hingga sampai saat ini. Pada saat ini mempelai wanita akan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengantin laki-laki hingga maut yang memisahkan. Menyerahkan biaya atau ongkos pernikahan sesuai kemampuan. Untuk biaya pernikahan mempelai sesuai kesepakatan kedua pihak keluarga. Biaya atau ongkos pernikahan ini memiliki makna adanya kebersamaan kedua keluarga besar untuk mensukseskan acara pernikahan tanpa membenkan satu keluarga saja, tetapi bersama-sama.

Menyerahkan seekor babi minimal keliling 4 (empat) untuk melangsungkan pernikahan. Jika babinya tidak sampai keliling 4 (empat) maka mempelai laki-laki harus membayar kekurangannya babinya menggunakan uang tunai dihitung sesuai dengan harga yang berlaku di daerah tersebut. Akan tetapi jika lebih mempelai laki-laki di anggap benar-benar matang dalam persiapan pernikahan tersebut. Babi pada saat seserahan ini memiliki makna sebagai babi pamali untuk membayar adat yang berlaku di daerah tersebut. Babi yang diserahkan ini akan digunakan sebagai daging makanan setelah pengantin menikah.

Proses menikahkan pengantin pada upacara Pernikahan Dayak Kebahant memiliki beberapa tahap. Pemasangan cicin memiliki makna sebagai tanda cinta dengan memiliki tujuan penyatuan untuk menjalani hidup bersama hingga maut memisahkan. Pemberkatan ini memiliki makna pengantin berharap kepada pencipta supaya selama pengantin hidup bersama selalu diberi perlindungan. Kesimpulan pada tahap ini memiliki makna sebagai pemberkatan atau pengukuhan pengantin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai upacara pernikahan adat Dayak Kebahant, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant terdiri dari 7 (tujuh) tahap yaitu: Masa minang (nonyak), Masa pertunangan, pemotongan



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

hompong, menumbangkan Bendera, Penyampaian Adat Pernikahan; Menikahkan Pengantin, dan Nyengkolan. Nilai-nilai yang terdapat pada upacara pernikahan adat Dayak Kebahant yaitu Nilai sosial (nilai gotong royong, nilai kekeluargaan, dan nilai tanggung jawab). Nilai budaya, ada tiga yaitu menjunjung tinggi adat-istiadat, etika dan pergaulan, norma-norma (norma adat dan norma agama). Sesuai hasil penelitian yang peneliti dapatkan dapat disimpulkan bahwa setiap simbol memiliki makna berupa harapan serta perlindungan untuk semua tindakan, kesehatan, harta, kebaikan yang berpihak pada rumah tangga pengantin kabaikan bagi pengantin yang akan melangsungkan kehidupan keluarga baru.

DAFTAR PUSTAKA

Ambrawati, Anindika, A. P., & Mustika, I. L. 2018. Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *SENASBASA*, 18.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. 2016. *Budaya*. Retrieved from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. (2022). *Budaya*. Retrieved from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/simbol>

Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarakan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

